

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Penelitian**

Komunikasi erat kaitannya dengan kegiatan manusia, komunikasi menjadi sebuah etik yang tidak terpisahkan dalam keseharian manusia, baik dengan perkataan maupun dengan tulisan, hingga ke media massa. Dengan komunikasi berinteraksi dan bekerjasama dengan orang-orang untuk dapat mencapai tujuan tertentu akan dapat dilakukan dengan lebih mudah.

Menurut Alfred Kurzybski kemampuan manusia dalam berkomunikasi membuat manusia dapat mengikat waktu atau *time-binder*, dapat dilihat dari keahliannya, bahwa manusia mampu meneruskan pengetahuan dari generasi-kegenerasi (Mulyana, 2017).

Selaku makhluk sosial manusia diharuskan untuk ahli dalam berinteraksi atau berkomunikasi, karena sejatinya manusia tidak akan bisa terlepas dari manusia lainnya sehingga menyebabkan ketergantungan, karena itu manusia mempunyai kemampuan untuk mengutarakan hasil pemikiran atau gagasan. Kemampuan dalam mengungkapkan informasi serta ahli dalam menyusun suatu gagasan hingga menjadikan manusia mampu membuat hubungan kemanusiaan dengan baik.

Kemampuan berbicara atau menyampaikan gagasan merupakan suatu berkah dari Allah SWT yang paling besar diantara karunia yang lainnya. Kemampuan untuk menyampaikan, mengungkapkan isi hati, dan pikiran dengan

bunyi-bunyian yang dikeluarkan dari mulutnya. Berbicara telah menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya (Rakhmat, 1998).

Komunikasi dalam Islam memiliki kedudukan, sehingga mendapatkan penekanan yang cukup kuat dari Allah Swt. bagi manusia sebagai masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Aktivitas berkomunikasi tidak hanya dilakukan dengan sesama manusia dan lingkungannya saja, melainkan juga dengan pencipta-Nya. Banyak ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan proses komunikasi. (Ilaihi, 2010)

Allah SWT. telah menganugerahkan manusia sebuah keahlian untuk berbicara, seperti yang terdapat pada firman-Nya dalam Q.S. Al-Isra : 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

*“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: “Hendaklah mereka mengucapkan kata-kata yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagi manusia”* (Departemen Agama RI, 2014)

Keahlian berbicara atau berkomunikasi ini digunakan dalam seluruh kegiatan manusia. Dapat dipastikan bahwa berkomunikasi adalah suatu bakat, akan tetapi kepandaian berbicara yang baik membutuhkan latihan yang serius dan pengetahuan yang mumpuni (Rakhmat, 1998).

Memiliki keahlian serta kemampuan berbicara tidak semudah seperti yang diperkirakan. Ada sebagian orang yang bisa dengan mudah mencurahkan isi pikiran dan gagasannya melalui tulisan, tetapi tidak dapat menuangkannya kedalam kata-kata atau berbicara di depan umum secara langsung. Inilah yang disebut dengan bakat berbicara dan bakat berbahasa menjadi penting dalam suatu proses berkomunikasi.

Begitupun dalam kegiatan berdakwah, seorang da'i atau penceramah diharuskan untuk bisa dan mampu menyampaikan hal-hal yang baik serta benar, sehingga tujuan dakwah dapat terlaksanakan dan pesan yang ingin disampaikan diterima dengan baik juga oleh jamaah.

Seseorang yang memiliki keilmuan luas dan berwawasan akan menjadi tidak menarik untuk pendengarnya apabila tidak memiliki gaya bicara dan cara penyampaian pesan atau gagasan yang menarik bagi jamaahnya. Begitu pula dengan da'i, da'i harus memiliki kemampuan dalam berbicara untuk menyampaikan suatu materi. Da'i harus tepat dan cermat dalam menyusun kata atau bahasa yang cocok dengan situasi jamaah sebelum benar-benar disampaikan. Da'i diharuskan untuk mampu menyampaikan kata atau bahasa dengan pelafalan yang tepat dengan suara yang fasih, dan intonasi atau nada suara yang sesuai dengan isi, juga penggunaan bahasa dalam penyampaian menggunakan cara yang sopan.

Menurut Zainal Abidin, gaya bahasa adalah suatu cara untuk mengemukakan ide atau gagasan dengan bahasa yang memiliki ciri khas, juga menampilkan jiwa dan kepribadian dari pengarang atau penulisnya. Intinya adalah, keahlian dalam berbahasa menjadi suatu keahlian untuk seseorang dapat memilah dan memilih bahasa yang tepat ketika hendak digunakan untuk menyampaikan atau mengungkapkan suatu hal kepada orang lain. (Abidin, 2013). Bisa diungkapkan pemilihan kata pada suatu percakapan atau pembicaraan digunakan untuk meyakinkan atau mempengaruhi pendengarnya.

Penjelsan tersebut, menjelaskan bahwa gaya bahasa perlu untuk diperhatikan ketika bicara, apalagi untuk menyampaikan suatu informasi atau fakta kepada khalayak secara umum. Begitu pula bagi seorang da'i ketika hendak menyampaikan ceramahnya, harus dengan cara berbahasa yang baik dan tepat supaya maksud dan tujuan dari ceramah sampai kepada jamaah dan dapat diterima juga dapat dimengerti oleh jamaah. Berbicara dan mendengarkan adalah sesuatu yang penting dalam suatu kegiatan. Karena itu, da'i apabila penyampaiannya ingin mendapat perhatian dari pendengarnya, maka seorang da'i diharuskan memiliki kemampuan dalam memilih dan menggunakan gaya bahasa dan pemilihan diksi yang sesuai.

Seorang da'i harus menguasai dan memiliki keahlian beretorika dalam berdakwah agar menunjang kualitas dari pembicaraannya sehingga dapat menarik perhatian jemaahnya terhadap materi yang disampaikan. Memberikan kesan pertama yang baik di awal pembicaraan akan memberikan keberhasilan di kesempatan selanjutnya yang akan datang. Berbicara dihadapan khalayak memerlukan suatu cara penyampaian yang baik, yaitu dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, interaksi yang komunikatif dengan audiens dan menjiwai apa yang sedang disampaikan, sehingga apa yang disampaikan da'i membuat pendengar tertarik dan yang akan disampaikan bisa diterima dengan mudah, dan hasil akhirnya da'i dapat memberikan hasil untuk mengubah pendirian dan tingkah laku pendengar, yang artinya maksud dan tujuan dari dakwah tersebut tercapai.

Setiap orang memiliki ketertarikannya masing-masing terhadap mendengarkan sebuah pidato atau ceramah, baik dari seorang orator maupun dari seorang da'i.

Sebagian orang ada yang menyukai gaya penyampaian ceramah dengan gaya yang serius dan ada juga yang menyukai gaya penyampaian yang santai. Dalam berdakwah pada saat da'i menyampaikan pesan dalam ceramahnya, seorang da'i diharuskan untuk menguasai materi dan dapat menyampaikan pesan menggunakan cara yang baik dan benar juga menarik perhatian jamaah, agar jamaah atau pendengar tidak merasa jenuh ketika mendengarkannya dan dapat memahami isi dari ceramah tersebut. Untuk dapat menciptakan suasana yang nyaman untuk pendengarnya seorang da'i yang menguasai Ilmu Retorika mampu menyesuaikan dengan *mood* jemaahnya, hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan selingan sebagai *refresh* untuk mengembalikan konsentrasi jemaah pada da'i, seperti memberikan pertanyaan, sholawat, puisi atau mengagetkan jemaah dengan seruan.

Retorika juga dapat digunakan sebagai sarana untuk berdakwah, bahkan retorika dan dakwah adalah hal yang berkaitan satu sama lain. Dengan menggunakan ilmu retorika berdakwah akan menjadi lebih sempurna. Ali Mahfuz menyimpulkan dakwah sebagai motivasi atau pendorong bagi manusia untuk memberikan suatu kebaikan dengan berdasarkan petunjuk, dan memberikan perintah untuk menjalankan perbuatan *ma'ruf* dan melarang pada perbuatan yang *mungkar* agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat (Sukayat, 2015).

Dakwah sebagai aktivitas tukar menukar informasi, dan pengumpulan serta pendalaman agama Islam terhadap umatnya, dalam prosesnya menyertakan elemen-elemen tertentu yakni mubaligh, pesan, metode dan mad'u yang menjadi suatu kesatuan dengan memiliki keterkaitan antar satu unsur dengan suatu unsur lainnya

(Zaini, 2015). Dakwah yang bertujuan untuk memberikan perubahan yang lebih baik ini dilakukan dengan berbagai metode. Berceramah merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memberikan perubahan tersebut, dengan cara menyampaikan pesan retorika melalui ceramah, dimana penyampaian dakwahnya dilakukan secara lisan (Abidin, 2013).

Dalam sebuah kaidah ilmu komunikasi mengatakan “*anyone does not only communicate what he says, but he also communicates who he is*” yang artinya “Orang-orang tidak selalu melihat apa yang disampaikan, melainkan melihat siapa yang menyampaikan” (MS, 2018). Seorang pembawa pesan atau da’i menjadi yang menentukan cocok atau tidaknya suatu pesan, baik atau tidaknya serta dapat diterima atau tidaknya oleh jemaah. Pesan yang baik, tetapi disampaikan oleh seorang yang berkepribadian buruk atau kurang baik dapat dipastikan bahwa penerima pesan atau khalayak akan ragu atau bahkan menolak dan tidak akan percaya sama sekali pada pesan yang disampaikan.

Menerut Aristoteles seorang komunikator yang memiliki kredibilitas atau kelayakan harus memiliki 3 syarat yaitu *ethos* (kepribadian yang terpercaya), *pathos* (emosi khalayak), dan *loghos* (logika dalam pendapat/argumen).

Sebagai seorang da’i diharuskan untuk dapat mengetahui *mood* atau perasaan dari jemaahnya saat menyampaikan ceramahnya, apabila penyampaian ceramah terasa kurang menarik atau monoton maka jemaah akan merasa bosan dan pada akhirnya jemaah menjadi tidak kondusif. Dengan gaya penyampaian yang direncanakan dengan matang, dikemas dengan apik dan menarik maka menjadikan materi ceramah mudah

dimengerti dan menarik perhatian jamaah. Da'i yang menggunakan ilmu retorika dalam menyampaikan materi ceramahnya secara sempurna, maka jamaah akan dapat dengan mudah dipengaruhi oleh pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh Da'i tersebut sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Selain harus mengetahui *mood* atau keinginan dari jamaah, seorang Da'i juga dituntut untuk menjaga dan merawat kepribadiannya, karena kredibilitas seorang Da'i mempengaruhi persepsi dari jamaah. Nilai positif dari kepribadian seorang Da'i akan meningkatkan kepercayaan dari jamaahnya.

Pengajian menjadi suatu ajang atau panggung untuk seorang Da'i berdakwah atau berceramah, dan masjid juga merupakan tempat dan sarana untuk menunjang keberlangsungan kegiatan berdakwah, Masjid Assalam adalah salah satu masjid yang melaksanakan pengajian rutin. Masjid Assalam adalah masjid yang berada di Jalan Serma Muchtar No. 52, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang. Pengajian yang dilaksanakan di masjid Assalam salah satunya adalah pengajian rutinan malam sabtu.

Pada pengajian rutinan malam Sabtu ini pengajian biasa dihadiri oleh jamaah yang mengikuti sholat Mahgrib berjamaah di masjid Assalam dan terkadang juga ada beberapa jamaah yang sengaja hadir untuk mengikuti pengajian tersebut, pengajian ini berlangsung dari ba'da shalat Maghrib sampai menjelang waktu shalat Isya, pengajian rutinan malam Sabtu ini di pimpin oleh Ustaz Saepul Bahri, beliau juga biasa dan akrab dipanggil dengan sebutan Ustaz Epul. pengajian rutinan ini membahas materi yang di ambil dari kitab hadist Bulughul Maram.

Pengajian yang dipimpin oleh Ustaz Epul dimulai dengan salam pembuka, kemudian do'a dan shalawat kepada Nabi, dilanjut dengan pembukaan lainnya dan sapaan kepada jamaah yang hadir pada pengajian tersebut. Kemudian dalam penyampaian ceramahnya Ustaz Epul menggunakan bahasa yang santai, interaksi dengan jamaah cukup intens dan pengajian mejadi sangat interaktif, jika ada pertanyaan dari jamaah, jamaah bisa bertanya langsung ditengah pembahasan saat Ustaz Epul meberikan jeda dari materinya atau menawarkan kepada jamaah yang hadir secara langsung, dan jamaah bisa langsung mendapat jawaban dari Ustaz Epul.

Pada saat menyampaikan materi pengajiannya Ustaz Epul membaca terlebih dahulu kitab yang dibawanya kemudian dijelaskan ulang menggunakan bahasa yang lebih mudah diterima oleh jamaah, sehingga bahasa tidak kaku dan terpaku pada kitab yang dibawanya, ketika jamaah terlihat sudah mulai tidak kondusif dan tidak fokus pada kajian yang sedang dibahas, Ustaz Epul membuat candaan untuk memancing fokus jamaah kembali tertuju pada materi kajian atau dengan mengalihkan topik kajian ke hal yang lebih umum di masyarakat yang relevan dengan materi yang sedang dikaji, seperti membahas keadaan lingkungan masyarakat saat ini bagaimana dengan tidak lepas dari bahasan utama dari materi pengajian yang sedang dikaji pada hari itu atau masih berkaitan dengan materi yang sedang dikajinya, untuk dijadikan contoh dalam penerapan materi kajian terhadap lingkungan sosial sesuai dengan materi yang sedang dibahas.

Ustaz Saepul Bahri atau yang akrab disapa Ustaz Epul, selain mengisi dalam pengajian rutin malam Sabtu, beliau juga biasa berceramah pada perayaan hari



besar Islam seperti khutbah Idul Fitri dan Idul Adha, beliau merupakan tokoh agama yang terkemuka dilingkungannya dan dihormati oleh warga sekitar. Keunikan pada pengajian yang dipimpin oleh Ustaz Saepul Bahri ini adalah, pengajian sudah berjalan sekitar lima tahun lebih semenjak peneliti ikut berjamaah di masjid Assalam tersebut, akan tetapi memiliki jamaah tetap yang konsisten menghadiri pengajian yang dipimpin oleh Ustaz Epul tersebut, selain itu pembahasan materi yang dibawakan oleh ustaz Epul selalu disangkutkan dengan keadaan saat ini, sehingga sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Peneliti menganggap model retorika atau gaya berceramah dari Ustaz Epul ini menarik karena adanya jamaah yang konsiten mengikuti kegiatan pengajian ini dan gaya pembahasan materi yang disesuaikan dengan keadaan saat ini.

Dengan adanya latar belakang penelitian ini, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan retorika dakwah. Fokus dari objek penelitian ini adalah penggunaan retorika dakwah oleh ustaz Saepul Bahri dalam pengajian rutin malam Sabtu di masjid Assalam dan berbagai kegiatan dakwah lainnya yang dipimpin oleh ustaz Saepul Bahri. Dengan adanya alasan latar belakang tersebut penulis berkeinginan untuk meneliti lebih dalam tentang retorika dakwah beliau, dengan demikian penulis mengambil judul, **“Model Retorika Ustaz K.H. Saepul Bahri Dalam Kajian Rutinan Di Masjid Assalam Sumedang”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Pada latar belakang yang telah penulis paparkan, fokus dari penelitian yang akan penulis teliti adalah :

1. Bagaimana gaya bahasa yang digunakan oleh Ustaz Saepul Bahri dalam penyampaian materi pengajiannya?
2. Bagaimana pemilihan diksi yang digunakan oleh Ustaz Saepul Bahri dalam penyampaian materi pengajiannya?
3. Bagaimana *ethos*, *pathos*, dan *loghos* Ustaz Saepul Bahri dalam kesehariannya dan pada saat menyampaikan materi pengajiannya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini berguna untuk:

1. Untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan Ustaz Epul dalam penyampaian materi pengajiannya.
2. Untuk mengetahui pemilihan diksi yang digunakan Ustaz Epul dalam penyampaian materi pengajiannya.
3. Untuk mengetahui *ethos*, *phatos*, dan *loghos* Ustaz Epul dalam penyampaian materi pengajiannya.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Pada suatu penelitian tentunya bagi setiap peneliti mengharapkan adanya manfaat dan kegunaan yang dapat diambil pelajaran dan kemudian dikembangkan lagi oleh orang lain, begitu juga dengan penelitian ini, penulis berharap semoga memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis ataupun manfaat secara praktis sebagai berikut:

### 1. Manfaat Secara teoritis

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang positif dan memiliki nilai manfaat untuk mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada khazanah keilmuan bidang dakwah secara lisan, khususnya pada gaya retorika yang digunakan oleh seorang Da'i ketika berdakwah. Hasil dari penulisan ini bisa dijadikan sebagai sebuah informasi bagi mahasiswa yang mengambil penelitian serupa dimasa mendatang serta dapat menambah wawasan tentang teori retorika pada ruang lingkup Dakwah dan Komunikasi.

### 2. Manfaat Secara Praktis

Penulis berharap penelitian ini bisa meningkatkan kemampuan menyampaikan suatu kebaikan melalui lisan, dan sebagai tambahan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kemampuan Retorika bagi seorang da'i, sehingga kegiatan tabligh atau berceramah menjadi lebih efektif dan penulis berharap hasil dari penelitian ini bisa diterima dan berguna bagi semua kalangan..

## **E. Landasan Pemikiran**

### 1. Penelitian Terdahulu

Penulsi menjadikan beberapa tinjauan pustaka dengan melihat dan mempelajari penelitian terdahulu sebagai acuan pada penelitian ini. Hasil dari pengamatan beberapa penelitian terdahulu yang serupa dan berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti ini, sebagai berikut:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Eneng Siti Hardianti (2021)	Model Retorika Tabligh (Penelitian Deskriptif Terhadap Retorika Ceramah Ustaz Nur Anoom)	<p>Persamaan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui model retorika tabligh dari seorang da'i.</p> <p>Teori model komunikasi dari Aristoteles juga merupakan persamaan dari penelitian ini.</p> <p>Metode yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode deskriptif.</p>	Objek dan lokasi penelitian berbeda.
2.	Siti Nabilah (2019)	Model Retorika Da'i Nanang dalam Majelis pengajian Rutin (Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam)	<p>Persamaan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui penggunaan unsur-unsur yang digunakan dalam berceramah dari seorang da'i.</p> <p>Penggunaan teori dari Aristoteles yang merupakan model komunikasi juga merupakan kesamaan dalam penelitian ini.</p> <p>Persamaan berikutnya adalah dalam penggunaan metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif.</p>	Objek dan lokasi penelitian berbeda.

3.	Siti Barokah (2017)	Kredibilitas Da'i Dengan Keseriusan Jama'ah Dalam menyimak Ceramah (Studi Deskriptif Tentang Kredibilitas Da'i Di Majelis Ta'lim Al-A'raf Rancakamurang RW 08 Gedebage Kota Bandung) (Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam)	Persamaan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui <i>ethos, pathos, dan loghos</i> dari seorang da'i. Persamaan berikutnya adalah dalam penggunaan metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif.	Objek dan lokasi penelitian berbeda. Cara pengambilan data berbeda dalam penelitian ini objek yang diwawancarai adalah da'i secara langsung.
4.	Annisa Puspa Sari (2015)	Retorika Ceramah Kh. Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir Al Manafi (Studi Deskriptif Terhadap Retorika Ceramah KH. Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir Al Manafi	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti gaya retorika dari seorang da'i.	Objek dan lokasi penelitian berbeda

## 2. Landasan Teoritis

Menuntut ilmu bagi setiap muslim merupakan suatu keharusan, karena dengan ilmu semua akan menjadi lebih mudah dan seseorang yang berilmu akan memiliki dasar pemahaman yang kuat sehingga tidak mudah goyah dalam berpendirian. Mencari ilmu tidak selalu harus dibangku sekolah, mencari ilmu tidak terbatas dimana saja dan ilmu bukan hanya hitungan angka dan runtutan sejarah saja, ilmu agama juga merupakan ilmu yang sangat fundamental bagi seorang muslim, sedang untuk mencari ilmu agama tidak selalu harus memasuki lingkungan pondok pesantren, kegiatan dakwah atau ceramah yang ada di masjid-masjid

adalah alternatif dalam mencari ilmu agama bagi masyarakat umum dan awam.

Ilmu Allah sangat luas dan tidak terbatas, seperti dalam firmanNya Q.S. Al-Kahf :

109

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

*"Katakanlah (Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (Departemen Agama RI, 2014)*

Dakwah adalah sebuah kegiatan atau aktifitas yang fundamental dalam menyebarkan agama Islam, karena pentingnya peran aktifitas dakwah, menjadikan pelaksanaannya tidak hanya dibebankan pada Rasul Allah dan sahabatnya saja, akan tetapi kepada semua umat Muslim yang ada di dunia. Allah Swt. menjelaskan dalam firman-Nya pada Al-Qur'an Surah Ali-Imran: 104 yang artinya :

وَأَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*"dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan. Meyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merakalah orang-orang yang beruntung". (Departemen Agama RI, 2014)*

Dari kutipan ayat tersebut dapat disimpulkan, bahwa manusia wajib atau memiliki tanggung jawab untuk menyerukan kebaikan atau dakwah kepada umat manusia. Dakwah juga bisa dipahami sebagai sebuah kegiatan mengajak kepada keselamatan atau kebaikan.

Hakikatnya dakwah adalah hubungan antar manusia. Pendakwah atau da'i berusaha untuk dapat mempengaruhi jamaah atau mad'u dengan nilai-nilai serta pemahaman tentang Islam, da'i harus memengaruhi mad'u yang diceramahi karena ingin mendapat suatu keutamaan atau mendapat pahala yang besar, da'i juga menginginkan orang-orang dalam lingkungannya memiliki kesamaan dengan keyakinan yang dijalankannya dalam ber-agama Islam, serta ingin memberikan pencerahan kepada jamaahnya sehingga tidak tersesat oleh pemahaman yang salah dan sesat. Yang terpenting dalam menggapai keberhasilan berdakwah adalah, pentingnya dalam memerhatikan beberapa faktor-faktor yang bisa menumbuhkan kemauan suatu pribadi sehingga menjadi terdorong dan akhirnya menerima seruan dakwah tersebut (Tajiri, 2015).

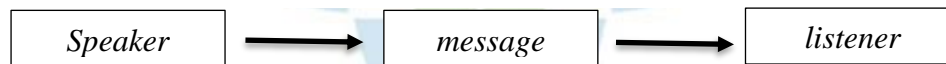
Target dakwah adalah manusia, yaitu makhluk yang berperasaan. Perasaan manusia memiliki kepekaan terhadap stimulus atau rangsangan dari dakwah yang diterimanya. Ada sesuatu hal yang menyebabkan adanya halangan untuk seseorang mau terbuka dengan dakwah, misal memiliki pandangan yang menaruh rasa curiga dan benci, atau tidak biasa dengan ajaran Islam, juga memiliki pandangan yang berada dibawah ekspektasi terhadap pelaku dakwahnya atau kepada da'i. Penyampaian dakwah harus dibuat indah dan menarik, pada saat penggunaan bahasa lisannya. Dengan begitu da'i harus lihai ketika menggunakan gaya bahasa, agar dapat dipahami dengan mudah dan dimengerti oleh jamaah.

Retorika berasal dari kata *Retorikos* yang merupakan bahasa Yunani, yang berarti kemampuan berpidato. Retorika berkaitan dengan kata *rhetor* yang berarti

pembicara publik, dan kata *rhema* yang memiliki arti ucapan. Secara etimologis, retorika diartikan sebagai kepandaian dalam berpidato (Abidin, 2013).

Penelitian ini menggunakan teori yang diambil dari teori Aristoteles yaitu teori model komunikasi klasik. Atau disebut juga dengan model retorik (*rhetorical model*). Aristoteles adalah salah satu tokoh awal yang mengakui komunikasi. Komunikasi akan tercipta ketika ada pembicara yang menyampaikan hasil pemikirannya kepada orang-orang atau khalayak dengan tujuan untuk merubah sikap dan mempengaruhi pemikiran mereka. Aristoteles mengatakan dasar dari proses komunikasi ada tiga unsur, yaitu; pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar (*listener*) (Mulyana, 2017).

Gambar 1 Ilustrasi Model Retorika Aristoteles



Fokus yang dipelajari oleh Aristoteles yaitu komunikasi retorik, sekarang terkenal dengan sebutan komunikasi khalayak (*public speaking*) atau pidato. Aristoteles menyatakan cara untuk mempengaruhi manusia itu ada tiga cara. Pertama *Ethos*, da'i dalam hal ini diharuskan mampu menunjukkan kepada jamaah bahwa da'i harus mempunyai wawasan keilmuan yang luas, jati diri yang dapat dipercaya, dan kedudukan yang disegani. Kedua *Pathos*, seorang da'i harus bisa menyentuh perasaan atau emosi jamaahnya, baik harapan, kebencian dan kasih sayang. Ketiga *Loghos*, seorang da'i harus meyakinkan jamaah dengan mengajukan bukti yang akurat supaya jamaah percaya dan dapat diterima oleh pemikiran jamaahnya (Rakhmat, 1998).



Aang Ridwan mengatakan dalam bukunya “retorika adalah suatu bakat atau seni dalam komunikasi oral, dilakukan oleh satu orang kepada orang-oranglainnya secara bertatap muka langsung.”oleh sebab itu retorika sering dikaitkan dengan sebutan pidato (Ridwan, 2013).

Khotbah adalah aktivitas berdakwah yang biasa diselenggarakan di lingkungan masyarakat. Agar kegiatan dakwah berjalan baik, isi ceramah dapat menyentuh pemikiran dan perasaan jamaah, pemahaman ilmu retorika menjadi perkara yang penting untuk bisa mewujudkan keinginan tersebut.

Secara general, retorika tidak dapat dipisahkan dengan teori *Harold Laswell* yang mengatakan “*who says in which channel to whom with what effect* (siapa menyampaikan apa, menggunakan siaran apa, kepada siapa, memberikan efek apa)”. Teori *laswell* ini dapat digunakan untuk mengetahui siapa yang menjadi komunikator dalam suatu aktivitas komunikasi yang sedang berlangsung, juga untuk mengetahui apa yang sedang disampaikan komunikator kepada komunikan, saluran apa yang sedang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesannya, lalu kepada siapa komunikator menyampaikan isi pesannya, dan pengaruh apa yang ditimbulkan pada pendengar atau komunikan.

Model yang diterapkan dalam komunikasi massa model *Lasswell* memiliki beberapa unsur, yaitu unsur *Who* (sumber) mempertanyakan mengenai pengendalian sebuah pesan, *Say What* (pesan) mempertanyakan mengenai isi dari pesan, *In Wich Channel* (saluran komunikasi) mempertanyakan media apa yang digunakan, *to Whom* (penerima) mempertanyakan kepada siapa pesan

disampaikan, dan unsur *With What Effect* (pengaruh) mempertanyakan efek apa yang ditimbulkan pesan komunikasi massa pada khalayak pembaca, pendengar atau pun pemirsa.

Retorika sebagai bentuk dari komunikasi adalah pada cara penggunaan bahasa sebagai seni untuk mempengaruhi yang berdasarkan pada suatu pengetahuan atau metode yang tersusun sistematis dengan baik.

Menurut bentuknya penyampaiannya, dakwah terbagi menjadi beberapa macam diantaranya adalah dakwah *bil-lisan*. Dakwah *bil-lisan* adalah dakwah yang dilaksanakan dengan lisan secara langsung oleh da'i kepada jamaah atau pendengar pada kegiatan khutbah atau pengajian secara tatap muka.

Usaha yang digunakan pada pengaplikasian dari teknik dan teori retorika, dalam kegiatan berdakwah dengan lisan atau dakwah *bil-lisan* tidak menjadi sesuatu yang hanya sekedar formalitas belaka. Oleh sebab itu, dakwah *bil-lisan* menjadi suatu metode yang pada masa awal dakwah Islam dicontohkan oleh Rasul. Meskipun telah banyak perkembangan dan perubahan yang pesat, akan tetapi metode ini masih eksis dan masih tetap digunakan dalam lingkungan bermasyarakat.

### 3. Konseptual

“Retorika adalah suatu bakat atau seni dalam komunikasi oral, dilakukan oleh satu orang kepada orang-oranglainnya secara bertatap muka langsung.” (Ridwan, 2013). Da'i merupakan pemberi pesan dan pemberi contoh yang baik atau *mauidzah hasaanah* dan dituntut untuk dapat menguasai ilmu retorika, cara

penyampaian yang baik, bahasa yang komunikatif, menjiwai apa yang disampaikan dan dapat menempatkan posisi ketika dihadapan jamaah, sehingga pesan dapat dengan mudah diterima, bahkan dapat merubah pemikiran dan perilaku jamaah.

Retorika memiliki tujuan sebagai bentuk persuasif, persuasif yang dimaksud pada hal ini adalah meyakinkan orang-orang atau khalayak dengan ide-ide dari pembicara atau da'i yang membawa kebenaran. Artinya, retorika bertujuan untuk membina dalam mengembangkan kerjasama untuk menumbuhkan ketertiban dalam bermasyarakat melalui kegiatan oral atau berceramah.

Pada ilmu retorika mengungkapkan bahwa seorang da'i atau pembicara bukan sekedar pembicara, melainkan bertujuan untuk menaikkan dan mengembangkan kualitas dari eksistensi atau keberadaannya didalam lingkungan masyarakat, sebagai seorang da'i yang kompeten diharuskan untuk berdialog dengan pembawaan yang menarik (atraktif), bernilai informasi (informatif), menghibur (rekreatif), dan berpengaruh (persuasif) (Abidin, 2013).

Dalam penelitian ini, ceramah yang disampaikan oleh Ustaz Epul pada pengajian rutin malam Sabtu di masjid Assalam, maka penyampaiannya ceramah atau materi kajiannya harus dipersiapkan sebaik mungkin oleh Ustaz Epul dan dengan memuat unsur-unsur yang ada di atas. Sehingga yang disampaikan pada pengajian tersebut dapat diterima oleh jamaah.

## F. Langkah-Langkah Penelitian

Agar penelitian ini berjalan dengan semestinya dan menjadi penelitian yang baik, perlu dilakukan pembagian langkah-langkah penelitian. Yaitu sebagai berikut:

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang ditentukan dalam penelitian ini adalah Masjid Assalam yang berada di Jalan Serma Muchtar No. 52, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang. Lokasi ini diambil berdasarkan dari alasan sebagai berikut:

- a) Lokasi masjid mudah dijangkau dan merupakan masjid yang biasa digunakan untuk shalat berjamaah dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya oleh masyarakat sekitar, sehingga data yang dibutuhkan dalam penelitian ini mudah untuk didapatkan.
- b) Dengan keadaan Indonesia yang sedang berada ditengah-tengah pandemi *Corona Virus Disease* atau yang lebih dikenal dengan Covid-19, setelah melakukan survei terdahulu penulis memutuskan untuk memilih lokasi penelitian tersebut, berdasarkan keamanan dan ketertiban dalam penerapan prosedur protokol kesehatan.

### 2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian.

Paradigma atau cara pandang yang digunakan pada penulisan skripsi ini adalah konstruktivisme, karena pada paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental

yang didasarkan pada pengalaman sosial, yang bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang bersangkutan. Paradigma konstruktivisme menjelaskan bahwa paradigma ini merupakan upaya untuk memahami dan menjelaskan tindakan sosial yang bermakna

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam hal pendekatan kualitatif Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow mengatakan, penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif (Sugiyono, 2021). Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Pendekatan penelitian kualitatif menggunakan fokus grup, interview secara mendalam dan observasi berperan serta dalam mengumpulkan data.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini adalah metode yang bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan kejadian atau fenomena yang ada, dan fenomena yang berlangsung saat ini atau fenomena yang sudah lampau. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif, yaitu dimana peneliti lebih sering menggunakan analisis.

#### 4. Tehknik Pengumpula Data

##### a) Observasi

Teknik ini berguna untuk memperoleh data yang sejalan dengan rumusan masalah yang diteliti oleh penulis. Cara yang digunakan adalah dengan terjun langsung mengikuti kegiatan pengajian tersebut pada jadwal yang sudah ada dan sudah ditentukan oleh pihak DKM di Masjid Assalam, kemudian peneliti akan merakam kegiatan pengajian sebanyak yang diperlukan pada tiap kegiatan pengajian berlangsung, guna untuk memperoleh data yang akurat untuk penelitian.

##### b) Interview (wawancara)

Interview atau wawancara adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi dari narasumber dengan cara lisan dimana ada dua orang atau lebih sebagai narasumber, pross intferview dilakukan dengan cara langsung. Satu sisi sebagai pencari informasi dan sisi lainnya sebagai informan atau pemberi informasi (Sadiah, 2017). Pada proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara kepada da'i yang bersangkutan secara langsung dengan menggunakan hasil dari meneliti rekaman kegiatan pengajian sebelumnya, dan kepada jamaah yang mengikuti kegiatan pengajian tersebut. Sistem wawancara berupa wawancara personalitas secara lisan kepda da'i dan kepada beberpa jamaah, dengan tujaun untuk mengungkap latarbelakang da'i, pekerjaan, kebiasaan penggunaan gaya bahasa, maksud atau tujuan

penggunaan gaya bahasa tersebut dan keseharian da'i yang mencerminkan *ethos*, *pathos* dan *loghos* da'i, serta bagaimana tanggapan dari jamaah terhadap cara penyampaian materi dari da'i.

c) Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan data dengan cara memperoleh data dari dokumen, seperti arsip, jurnal, buku, catatan, laporan penelitian, majalah, surat-surat atau lain-lainnya (Sadih, 2017). Dengan mendatangi langsung kegiatan pengajian, peneliti kemudian akan merakam ceramah pada saat pengajaran sedang berlangsung, dan mengambil beberapa foto dan rekaman kegiatan pada pengajian tersebut. Pada penelitian ini, hasil dari pengambilan dokumentasi disajikan dalam bentuk transkrip rekaman ceramah, hasil wawancara yang sudah dirangkum menjadi susunan yang runtut, dan beberapa foto kegiatan pengajian, foto saat wawancara dan foto jamaah yang ada pada saat pengajian berlangsung.

d) Analisis data

Analisis data adalah proses mencari, mengumpulkan dan menyusun data secara sistematis. Data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya dirangkum dan di analisis sehingga nantinya dapat dengan mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2021). Data yang sudah terkumpul melalui hasil dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data.

## 5. Teknik Validitas Data

Proses pengembangan alat ukur pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pengujian validitas data. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Sugiyono juga menjelaskan bahwa “uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas) dan confirmability (obyektivitas)” (Sugiyono, 2021).

Uji Validitas Internal (credibility) yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan derajat ketepatan adalah dengan meningkatkan ketekunan yang berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Yang dilakukan dengan mengulang kembali pengamatan yang dilakukan dengan cara mengikuti pengajian tersebut dengan lebih giat lagi. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan terdapat kesalahan atau tidak.

Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Sugiyono, 2021).



## 6. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang sudah didapatkan, sehingga data yang telah diperoleh tersebut menjadi mudah dipahami, dan penemuan dapat diinformasikan serta disampaikan kepada pihak lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjelaskan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain (Sugiyono, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti membagi sumber pengambilan data analisis menjadi dua, yaitu :

### a) Data primer

Data diperoleh secara langsung dari informan, yaitu Da'i yang mengisi pengajian dan jemaah yang biasa mengikuti pengajian tersebut.

### b) Data sekunder

Data diperoleh dari hasil studi dokumentasi kegiatan pengajian tersebut, serta buku-buku yang menunjang penelitian.